

Objektifikasi dan Kegagalan Intersubjektivitas dalam Novel “Duri dan Kutuk” Karya Cicilia Oday: Kajian Feminis Psikoanalisis

Ensadetha Iktisah^{1*}, Anas Ahmadi², Moh. Ahsan Shohifur Rizal³

Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: 25020835027@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 25-04-2026 | Disetujui: 27-04-2026 | Diterbitkan: 29-04-2026

ABSTRACT

*This study focuses on the doer/done-to relational pattern as represented through the relationship between the characters Adam and Eva. It reveals that this relationship demonstrates a failure to achieve intersubjectivity and thirdness, as well as how Eva's curse is interpreted as a form of resistance and, at the same time, an expression of the failure to recognize female subjectivity within a patriarchal system. The aim of this research is to uncover forms of female objectification and the dynamics of power relations that hinder the creation of mutual recognition between men and women in literary texts. The method used is qualitative research with a psychoanalytic feminist approach based on Jessica Benjamin and a hermeneutic analysis approach based on Hans-Georg Gadamer. The data source of this research is the novel *Duri dan Kutuk* by Cicilia Oday, while the research data consist of narrative excerpts, dialogues, and character portrayals related to gender relations. The results show that the relationship between Adam and Eva represents a doer/done-to dominance pattern that positions Eva as an object of male desire and gaze. This relationship fails to achieve intersubjectivity due to the absence of mutual recognition of Eva as an autonomous subject. This failure also prevents the formation of thirdness as an equal relational space. Eva's curse can be interpreted as a form of resistance to patriarchal domination, as well as an expression of the failure to acknowledge women's subjectivity within unequal gender relations.*

Keywords: objectification, intersubjectivity, thirdness, psychoanalytic feminism, gender

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pola relasi doer/done-to direpresentasikan melalui hubungan antara tokoh Adam dan Eva, mengungkap relasi tersebut menunjukkan kegagalan mencapai intersubjektivitas dan ruang ketiga (*thirdness*), serta bagaimana kutukan Eva dimaknai sebagai bentuk perlawanan sekaligus ekspresi kegagalan pengakuan terhadap subjek perempuan dalam sistem patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk objektifikasi perempuan serta dinamika relasi kuasa yang menghambat terciptanya pengakuan timbal balik antara laki-laki dan perempuan dalam teks sastra. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan feminisme psikoanalisis Jessica Benjamin dan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Sumber data penelitian berupa novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan penggambaran karakter yang berkaitan dengan relasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara Adam dan Eva merepresentasikan pola dominasi *doer/done-to* yang menempatkan Eva sebagai objek hasrat dan pengamatan laki-laki. Relasi tersebut gagal mencapai intersubjektivitas karena tidak adanya pengakuan timbal balik terhadap Eva sebagai subjek yang otonom. Kegagalan tersebut juga menutup kemungkinan terbentuknya ruang *thirdness* sebagai relasi yang setara. Kutukan Eva dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki sekaligus ekspresi kegagalan pengakuan terhadap subjektivitas perempuan dalam relasi gender yang timpang.

Katakunci: objektifikasi, intersubjektivitas, *thirdness*, feminisme psikoanalisis, gender

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Iktisah, E., Ahmadi, A., & Rizal, M. . A. S. (2026). Objektifikasi dan Kegagalan Intersubjektivitas dalam Novel "Duri dan Kutuk" Karya Cicilia Oday: Kajian Feminis Psikoanalisis. Educational Journal, 1(3), 1001-1013. <https://doi.org/10.63822/9axj7s09>

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial. Perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan tubuh, seksualitas, maupun perannya dalam memenuhi kebutuhan laki-laki. Objektifikasi berasal dari kata objektif yang merujuk pada keadaan nyata tanpa dipengaruhi sudut pandang individu, atau tindakan memperlakukan seseorang sebagai objek semata tanpa mempertimbangkan martabat kemanusiaannya (Kartika, Sofia, Sazali, & Andinata, 2023). Objektifikasi tidak hanya terjadi dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai karya sastra. Proses objektifikasi terjadi ketika suatu pemikiran atau gagasan yang berkembang memasuki ruang sosial, lalu diinternalisasi oleh orang lain hingga akhirnya diterima sebagai kebenaran yang dianggap wajar dan menjadi norma (Amanah, Nurbayani, Komariah, & Nugraha, 2023). Sastra sebagai representasi realitas sosial sering menggambarkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dibangun melalui pola dominasi dan subordinasi. Perempuan tidak diakui sebagai subjek yang memiliki kehendak dan pengalaman sendiri, melainkan dijadikan objek dari keinginan dan kuasa laki-laki. Objektifikasi dapat dimaknai sebagai proses menjadikan atau memperlakukan seseorang sebagai objek bukan subjek yang utuh. Objektifikasi tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan, tetapi juga memengaruhi cara perempuan memandang dan menilai dirinya sendiri (Sardi, Zakiah, Erwandi, Khairunisa, & Masayu, 2025). Objektifikasi yang terjadi dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dilakukan oleh tokoh laki-laki yang bernama Adam. Dikisahkan bahwa Adam merupakan laki-laki yang berusia 13 tahun, ia menjadikan tubuh Eva sebagai objek untuk pemenuhan hasrat seksualnya. Objektifikasi yang dilakukan Adam tersebut merupakan termasuk kategori objektifikasi fisik. Objektifikasi fisik menempatkan tubuh perempuan sebagai objek baik melalui penekanan pada standar kecantikan maupun melalui pemanfaatan fungsi seksualnya (Murdaningrum & Prasetyo, 2023). Objektifikasi dalam novel *Duri dan Kutuk* dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial atau penyampaian pesan moral tentang ketimpangan relasi gender. Ketimpangan relasi gender terjadi apabila laki-laki maupun perempuan mengalami dirugikan atau merasa adanya indikasi ketidakadilan baik segi perlakuan maupun hak yang dimiliki setiap manusia. Objektifikasi berdampak terhadap terjadinya *symbolic annihilation*, yaitu hilangnya narasi perempuan karena didominasi oleh laki-laki, sehingga perempuan ditempatkan pada posisi yang sangat marginal, bahkan dianggap tidak penting (Maryam, Siregar, & Taufiq, 2024). Relasi yang setara seharusnya menempatkan laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak yang sama sebagai manusia. Tidak ada kesenjangan atau ketimpangan terutama dalam akses bagi keduanya dalam kehidupan masyarakat.

Feminisme psikoanalisis dipahami sebagai aliran feminisme yang menggunakan teori psikoanalisis untuk memahami identitas gender, hasrat, serta relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan terbentuk dalam alam bawah sadar manusia. Feminisme sebagai usaha perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan serta menentang berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan sosial (Sari, Hidayat, & Nucifera, 2026). Feminisme psikoanalisis memandang bahwa ketidaksetaraan gender tidak berasal dari struktur sosial, tetapi juga terinternalisasi dalam pikiran dan alam bawah sadar individu, tetapi juga terbentuk melalui proses psikologis yang terjadi sejak masa kanak-kanak, terutama melalui hubungan anak dengan orang tua serta proses pembentukan identitas diri. Pemikir feminis mengkritik teori psikoanalisis klasik yang dianggap bias patriarki, terutama gagasan Freud mengenai inferioritas perempuan (Amanda & Nugroho, 2024). Oleh karena itu, tokoh feminis seperti Jessica Benjamin berupaya menafsirkan kembali

*Objektifikasi dan Kegagalan Intersubjektivitas dalam Novel "Duri dan Kutuk" Karya Cicilia Oday:
Kajian Feminis Psikoanalisis*
(Iktisah, et al.)

teori psikoanalisis dengan menekankan pentingnya relasi timbal balik (*intersubjectivity*) antara laki-laki dan perempuan. Benjamin menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, hubungan antara subjek terbentuk dalam pola dominasi dan subordinasi. Laki-laki diposisikan sebagai subjek yang berkuasa sementara perempuan menjadi objek. Pendekatan tersebut digunakan dalam kajian sastra untuk menganalisis dinamika relasi kuasa, konflik batin tokoh perempuan, serta tokoh perempuan dalam memperoleh pengakuan sebagai subjek yang setara dalam hubungan dengan tokoh laki-laki. Feminisme psikoanalisis memandang bahwa perempuan dapat menginternalisasi nilai-nilai patriarki tanpa menyadari bahwa mereka merasa seolah tidak memiliki alternatif selain tetap bertahan dalam hubungan yang bersifat abusif (Meilani & Ahmadi, 2025). Feminisme yang dikembangkan oleh Jessica Benjamin merupakan bagian dari feminisme psikoanalisis yang menekankan analisis relasi antara laki-laki dan perempuan melalui konsep psikologi, khususnya hubungan antara subjek dan pengakuan (*recognition*). Menurut Jessica Benjamin, relasi yang sehat seharusnya bersifat intersubjektif, yaitu relasi yang memungkinkan kedua pihak saling mengakui satu sama lain sebagai subjek yang otonom. Namun dalam sistem patriarki, relasi tersebut sering kali berubah menjadi relasi dominasi yang dikenal sebagai pola *doer done to*, yakni satu pihak bertindak sebagai pelaku dominasi sementara pihak lain diposisikan sebagai objek yang dikenai tindakan. Pola relasi tersebut menyebabkan perempuan kehilangan ruang pengakuan sebagai subjek yang setara.

Intersubjektivitas menurut Benjamin didefinisikan sebagai hubungan saling pengakuan. Masing-masing pihak baik laki-laki maupun perempuan harus diakui sebagai subjek yang setara dalam pikiran, perasaan, dan perspektif bukan sekadar objek untuk kebutuhan. Jessica Benjamin mengemukakan konsep intersubjektivitas, yaitu hubungan yang saling mengakui antara dua subjek yang setara. Benjamin berpendapat bahwa relasi yang sehat antara laki-laki dan perempuan seharusnya tidak didasarkan pada dominasi dan subordinasi, melainkan pengakuan timbal balik terhadap keberadaan dan subjektivitas masing-masing individu. Novel *Duri dan Kutuk* tidak merepresentasikan intersubjektivitas atau pengakuan yang setara antara kedua belah pihak. Relasi Adam dan Eva dalam novel memperlihatkan kegagalan mencapai intersubjektivitas karena Eva tidak pernah diakui sebagai subjek. Posisi Eva berada dalam pihak yang dirugikan karena diobjektifikasi. Benjamin juga melihat hubungan manusia dalam konteks psikoanalisis dan relasi dalam pola pelaku dan yang diperlakukan (*doer/done to*). Adegan tatapan, narasi hasrat, penghakiman terhadap Eva, dan respon sosial terhadap tubuh Eva menempatkannya dalam posisi *done-to atau yang diperlakukan*. Pola tersebut dapat diatasi melalui konsep intersubjektivitas dan *thirdness* (kehadiran yang ketiga). *Thirdness* merupakan ruang relasi bersama yang memungkinkan subjek untuk diakui dalam merefleksikan dan menciptakan hubungan yang setara, mengakui perbedaan, negosiasi tanpa dominasi (Benjamin, 2017). *Thirdness* bertujuan untuk membantu relasi yang setara serta keluar dari konsep aku dan kamu seharusnya menjadi kita. (Benjamin, 1988) juga membedakan antara *submission* (ketundukan) yang artinya menyerah kepada orang lain karena terpaksa dan *surrender* atau penyerahan diri dimaknai sebagai melepaskan kebutuhan untuk mengontrol demi menjaga hubungan agar saling mengakui satu sama lain. *Surrender* tersebut membuka ruang *thirdness*.

Novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dipilih sebagai objek penelitian karena keunikannya dalam mendekonstruksi kisah Adam dan *Eve* dalam Alkitab. Novel tersebut meminjam konsep mitos tentang hasrat, godaan, pelanggaran, kesalahan, dan hukuman. Cicilia Oday mengolah dan mentransformasi mitos religius tersebut ke dalam konteks sosial dan budaya kontemporer, sehingga kisah tentang Adam dan *Eve* tidak hanya dipahami sebagai kesalahan perempuan saja, tetapi sebagai gambaran tentang tubuh dan hasrat

perempuan yang dikontrol, diawasi, dan disalahkan dalam struktur sosial yang timpang. Novel tersebut menyoroti bahwa perempuan kerap dijadikan simbol sumber masalah, padahal yang terjadi sesungguhnya adalah relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Cicilia Oday menggunakan mitos tersebut sebagai alat penyampaian kritik terhadap cara pandang masyarakat mengenai tubuh, hasrat, dan perempuan. Kajian terhadap novel *Duri dan Kutuk* penting karena karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai ruang untuk merefleksikan persoalan sosial dan psikologis yang dialami individu, khususnya perempuan. Selain dijadikan sebagai media penyampaian kritik, novel *Duri dan Kutuk* termasuk novel yang memiliki tema feminisme dapat dijadikan teladan bagi pembaca terutama perempuan agar berdaya dan mampu menyuarkan ketidakadilan. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Güler & Kurtulu\cs, 2025) yang mengkaji film *Hard Candy* karya David Slade sebagai bentuk penulisan ulang atas dongeng klasik *Little Red Riding Hood*, versi yang dipopulerkan oleh Charles Perrault dan Brothers Grimm. Penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis Freud dan Jung serta pendekatan feminisme dalam kritik sastra. Psikoanalisis Freud dan Jung digunakan untuk membaca konsep ketidaksadaran kolektif dan *return of the repressed* atau ingatan, dorongan, trauma, keinginan yang ditekan ke alam bawah sadar yang kembali muncul, dalam bentuk lain. Pendekatan feminisme digunakan untuk mengkritik struktur naratif patriarki klasik menempatkan *Little Red Riding Hood* sebagai korban sukarela dan merepresentasikan perempuan dalam posisi pasif serta subordinat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hard Candy* membalik struktur patriarki tersebut dengan menghadirkan tokoh perempuan sebagai subjek aktif yang mengambil alih kendali narasi dan menantang posisi predator dan korban. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dongeng merupakan produk budaya yang selalu terkait dengan nilai dan norma pada zamannya, serta pengulangan kisah *Little Red Riding Hood* dalam berbagai bentuk merupakan gejala ideologis yang mencerminkan kembalinya trauma sosial dalam bentuk narasi baru.

Kedua, penelitian oleh (Osińska, 2022) yang membahas representasi mitos Persephone dalam puisi era Victoria, khususnya karya penyair Inggris Dora Greenwell. Mitos Yunani tentang hubungan ibu-anak antara Demeter dan Persephone dipahami sebagai simbol kuat kedekatan dan keterikatan perempuan. Penelitian tersebut fokus pada dua puisi Greenwell, yaitu *The Garden of Proserpine* (1869) dan *Demeter and Cora* (1876), untuk melihat bagaimana mitos tersebut ditulis ulang dalam konteks budaya Victoria. Secara teoretis, penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologis tentang relasi keluarga, serta pembacaan psikoanalitik dan arketipal untuk memahami dinamika hubungan ibu dan anak perempuan. Penelitian tersebut juga berkaitan dengan feminisme dan revisionisme dalam melihat mitos digunakan sebagai sarana kritik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Greenwell menulis ulang mitos Demeter dan Persephone untuk merefleksikan perubahan hubungan antara ibu dan anak perempuan, terutama ketika anak perempuan menikah dan memasuki fase kedewasaan. Mitos tersebut tidak hanya dipahami sebagai cerita klasik, tetapi juga sebagai cara untuk membahas ketegangan antara kedekatan emosional, perpisahan, dan proses pematangan identitas perempuan dalam konteks pernikahan.

Ketiga, penelitian oleh (Molina, 2022) yang membahas Judith Butler dalam menafsirkan tokoh Antigone dalam tragedi karya Sophocles secara berbeda dari para pemikir sebelumnya. Untuk memahami gagasan Butler, penelitian tersebut membandingkannya terlebih dahulu dengan berbagai tafsir dari tradisi filsafat dan psikoanalisis, seperti pemikiran G. W. F. Hegel, Frédéric Gros, dan Jacques Lacan. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas kritik terhadap konsep Kompleks Oedipus dari Sigmund Freud, terutama

yang dikemukakan oleh Jessica Benjamin, Juliet Mitchell, dan Butler sendiri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Butler tidak hanya membaca Antigone sebagai tokoh tragedi klasik, tetapi juga sebagai figur yang bisa menantang pemahaman tradisional tentang gender dan hubungan kekerabatan (keluarga). Hasilnya, tafsir Butler dianggap memberi sudut pandang baru dalam memandang aturan keluarga, norma gender, dan relasi kuasa dibentuk dan dipertahankan dalam budaya.

Ketiga penelitian tersebut menjadi landasan konseptual yang menegaskan pentingnya pembacaan interdisipliner antara psikoanalisis dan feminisme dalam memahami representasi perempuan, relasi kuasa, serta dinamika ketidaksadaran kolektif dalam teks sastra, mitos, maupun tragedi klasik. Melalui kerangka tersebut, ketidaksadaran, trauma, hasrat, dan relasi keluarga tidak dipahami sebagai persoalan psikologis individu saja, melainkan sebagai tempat norma gender diproduksi dan direproduksi. Ketiga penelitian tersebut juga memungkinkan pembacaan kritis terhadap figur perempuan yang selama ini direpresentasikan sebagai pasif, subordinat, atau terkurung dalam skema relasi kuasa yang timpang. Pada saat yang sama, feminisme psikoanalisis membuka ruang untuk melihat potensi resistensi baik melalui strategi penulisan ulang, reinterpretasi mitos, maupun dekonstruksi konsep-konsep klasik seperti Kompleks Oedipus untuk membongkar legitimasi simbolik atas dominasi patriarki. Ketiga penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji objektifikasi tubuh perempuan sebagai awal terbentuknya relasi kuasa patriarki, serta belum menghubungkannya dengan kegagalan relasi intersubjektif antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, belum ditemukan kajian yang menggabungkan konsep objektifikasi, intersubjektivitas, dan *thirdness* dalam membaca relasi gender dalam karya sastra Indonesia, khususnya pada novel yang melakukan dekonstruksi terhadap mitos religius seperti *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday. Dalam penelitian saat ini dijelaskan bahwa perempuan tidak hanya mengalami penindasan, tetapi juga ditempatkan secara konsisten sebagai *done-to subject* dalam pola relasi yang menghilangkan pengakuan timbal balik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pola relasi *doer/done-to* direpresentasikan oleh relasi Adam–Eva dalam novel *Duri dan Kutuk*? 2. Bagaimana relasi Adam-Eva dalam novel *Duri dan Kutuk* dipandang gagal untuk mencapai intersubjektivitas dan ruang ketiga atau *thirdness*? 3. Bagaimana kutukan Eva merepresentasikan perlawanan sekaligus ekspresi kegagalan pengakuan subjek perempuan dalam sistem patriarki?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Cresswell (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya menafsirkan makna yang terdapat dalam individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan yaitu untuk memahami serta menggambarkan fenomena secara mendalam melalui pemaparan data. Menurut Ahmadi (2019) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penyajian data melalui narasi dan deskriptif. Penelitian kualitatif secara sederhana dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didasarkan pada prosedur statistik, melainkan menitikberatkan pada cara peneliti memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, serta perilaku subjek dalam situasi tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti (Fiantika, 2022). Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam data. Melalui metode kualitatif, data

yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata, frasa, maupun kalimat yang bersumber dari objek penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan feminisme psikoanalisis Jessica Benjamin. Peneliti akan menyajikan analisis data mengenai objektifikasi dan kegagalan untuk mencapai intersubjektivitas dan ruang ketiga atau *thirdness* terhadap relasi Adam-Eva dalam novel *Duri dan Kutuk*. Pendekatan feminisme psikoanalisis Jessica Benjamin digunakan untuk menganalisis relasi gender terutama relasi laki-laki dan perempuan dengan menekankan intersubjektivitas, pengakuan (*recognition*), dan dinamika kuasa dalam narasi, dialog, penggambaran karakter dalam novel tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada April 2024. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang meliputi dialog antar tokoh, narasi, alur cerita, latar, penokohan, serta penggambaran relasi tokoh laki-laki dan perempuan dengan menekankan intersubjektivitas dan pengakuan (*recognition*).

Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, diantaranya membaca novel *Duri dan Kutuk* secara keseluruhan dan berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Kemudian dilakukan penandaan dan pencatatan dalam bentuk kutipan elemen yang menggambarkan relasi tokoh laki-laki dan perempuan dengan menekankan intersubjektivitas dan pengakuan (*recognition*), kemudian mengelompokkan data yang sudah dicatat sebelumnya menjadi beberapa bagian berupa sub bab berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat. Data relevan yang telah diklasifikasikan kemudian diorganisasikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta disertai pencantuman nomor halaman sebagai rujukan. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian tanpa sekadar menceritakan kembali. Penelitian ini menerapkan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai landasan pemahaman untuk menafsirkan makna relasi antartokoh, narasi, dan simbol dalam novel melalui proses dialogis antara horizon teks dan horizon peneliti. Setiap penafsiran dipahami sebagai hasil dialog antara kedua horizon tersebut (Gadamer, 2004). Horizon teks mencakup konteks sosial, budaya, serta ideologi yang membentuk makna dalam novel, sedangkan horizon peneliti merujuk pada kesadaran dan kerangka konseptual teori feminis yang digunakan. Kedua horizon ini dipertemukan melalui proses peleburan horizon (*fusion of horizons*) sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih mendalam. Hermeneutika dijadikan sebagai landasan untuk menafsirkan makna dialog dan narasi dalam teks secara komprehensif. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dianalisis dan dikelompokkan dengan menggunakan teori feminisme psikoanalisis dari Jessica Benjamin sebagai kerangka konseptual untuk membaca relasi tokoh laki-laki dan perempuan dengan menekankan intersubjektivitas dan pengakuan (*recognition*) dalam teks. Proses penafsiran dilakukan secara berulang melalui pembacaan yang mendalam dan menyeluruh agar pemahaman yang diperoleh selaras dengan rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN

Pola Relasi Doer/Done-To Direpresentasikan oleh Relasi Adam–Eva dalam Novel *Duri dan Kutuk*

Konsep *Doer and Done To* (pelaku dan korban/yang diperlakukan) oleh Jessica Benjamin adalah dinamika hubungan di mana salah satu pihak merasa menjadi pelaku (benar dan berkuasa) serta pihak lain korban merasa bersalah dan tak berdaya menyebabkan kebuntuan intersubjektivitas. Hal ini merupakan sebuah tidak tercapainya pengakuan timbal balik (*mutual recognition*), yang menurut Benjamin perlu

*Objektifikasi dan Kegagalan Intersubjektivitas dalam Novel “Duri dan Kutuk” Karya Cicilia Oday:
Kajian Feminis Psikoanalisis*
(Iktisah, et al.)

diatasi melalui pengakuan bersama untuk menciptakan ruang ketiga (*thirdness*) dan perbaikan hubungan. Relasi tokoh Adam dan Eva merupakan representasi dari pola pelaku dan korban. Adam sebagai pelaku yang sudah mengobjektifikasi Eva karena bentuk tubuhnya. Walaupun Eva bukanlah manusia utuh, melainkan makhluk *hybrid* yang merupakan gabungan antara manusia dan tumbuhan.

Pertama kali melihatnya, aku hampir tak mempercayai penglihatanku sendiri. Ia memiliki wajah terunik yang pernah kulihat: lonjong seperti telur ayam terbalik dengan dahi lebar dan tinggi, dan sepasang alis yang amat samar. Tulang hidungnya nyaris tenggelam di tengah wajah, seolah-olah ia pernah ditonjok sangat keras dan bentuknya tak pernah kembali ke bentuk semula mirip kulit berpenyakit kaki gajah (Oday, 2024: 12).

Konsep *doer–done to* dari Jessica (Benjamin, 2017) menjelaskan pola relasi satu pihak menjadi pelaku (*doer*) yang mendefinisikan, menilai, atau menguasai pihak lain, sementara pihak lain ditempatkan sebagai yang dikenai tindakan (*done to*). Pola tersebut mengakibatkan subjek yang dinilai kehilangan pengakuan sebagai individu yang otonom karena identitasnya dibentuk oleh perspektif pihak yang berkuasa. Deskripsi tentang wajah tokoh yang digambarkan dengan metafora seperti lonjong seperti telur ayam terbalik, tulang hidungnya nyaris tenggelam, hingga perbandingan dengan kulit berpenyakit kaki gajah menunjukkan adanya proses objektifikasi melalui bahasa.

Tokoh Adam yang mendeskripsikan Eva berperan sebagai *doer* atau pelaku, karena ia memiliki posisi untuk menilai, mendefinisikan, dan melabeli tubuh orang lain. Sementara itu, tokoh yang dideskripsikan ditempatkan sebagai *done to* yakni objek yang menerima penilaian tanpa memiliki ruang untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan pola relasi yang dilakukan tokoh Adam tidak setara, karena Adam berperan sebagai pelaku yang mengobjektifikasi, serta menjadikan Eva sebagai korban atau objek yang diobjektifikasi. Dalam hal ini subjektivitas tokoh yang digambarkan sebagai objek pengamatan fisik.

Tubuh perempuan itu seperti pahatan kayu yang belum selesai dan dibiarkan tak sempurna. Tubuh yang lurus tanpa lekuk, nyaris tanpa buah dada, dan bokong yang tak menggoda. Namun, itu tetap tubuh perempuan, batin si bocah, dan sesuatu yang amat lembut tapi intens berdesir dari dadanya, mengalir turun ke bawah perutnya, menjadi kekuatan yang mendesak disalurkan (Oday, 2024: 53).

Kutipan tersebut memperlihatkan standar kecantikan dibentuk oleh sudut pandang laki-laki yang menilai tubuh perempuan berdasarkan daya tarik seksualnya. Perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang subordinat dan diperlakukan sebagai objek untuk memenuhi hasrat laki-laki. Ironisnya, terdapat berbagai cara yang digunakan untuk menjadikan perempuan sebagai sarana pemuasan hasrat (Rohim & Agusta, 2025). Tubuh Eva yang digambarkan tanpa lekuk, nyaris tanpa buah dada, dan tak menggoda menunjukkan bahwa tubuh Eva dinilai berdasarkan kriteria fisik tertentu yang dianggap ideal bagi tubuh perempuan. Tubuh Eva diukur dari seberapa jauh tubuh tersebut mampu memenuhi ekspektasi erotis laki-laki. Tubuh Eva menjadi objek penilaian, bukan subjek yang memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri. Hal ini memperkuat pola relasi pelaku dan yang diperlakukan (*doer and done to*), di mana Adam sebagai pelaku

memegang otoritas untuk menilai dan mendefinisikan tubuh Eva, sementara Eva berada pada posisi yang diperlakukan sebagai objek.

Relasi Adam-Eva dalam Novel *Duri dan Kutuk* Dipandang Gagal Untuk Mencapai Intersubjektivitas dan Ruang Ketiga atau *Thirdness*

Konsep *Thirdness* membutuhkan ruang refleksi kedua belah pihak dan memungkinkan melihat situasi dan kondisi secara lebih dari satu perspektif. Kondisi yang terjadi dalam novel *Duri dan Kutuk* menutup ruang untuk dialog antara Adam dan Eva, membuat Eva sebagai korban yang diobjektifikasi.

Pada satu titik, muncul kegelisahan tak terjelaskan dalam dirinya akan kebutuhan untuk melihat tubuh perempuan itu lagi dan lagi, kalau bisa setiap hari. Namun, tidak setiap hari dia cukup beruntung bisa melihat pemandangan yang sama lewat teropong (Oday, 2024: 54).

Situasi tersebut menunjukkan kegagalan pengakuan (*failure of recognition*) karena tidak melihat individu tersebut sebagai subjek yang memiliki identitas sendiri, tetapi sudut pandang dari Tokoh Adam memosisikan Eva sebagai objek yang dinilai secara sepihak. Tokoh Eva digambarkan mengalami berbagai bentuk objektivikasi yang menempatkannya sebagai objek hasrat, sementara pengakuan terhadap dirinya sebagai subjek yang diabaikan. Relasi yang terbangun antara kedua tokoh tersebut menunjukkan adanya dominasi dan penundukan yang membuat hubungan mereka gagal mencapai relasi yang setara dan saling mengakui. Perempuan ditempatkan sebagai objek bagi hasrat laki-laki, sementara laki-laki mempertahankan posisi sebagai subjek yang dominan. Ketika pengakuan terhadap Eva sebagai subjek gagal diberikan, relasi yang terbentuk bukan hubungan timbal balik, melainkan relasi dominasi. Situasi tersebut memperlihatkan pengalaman perempuan dalam sistem patriarki dapat dimaknai sebagai kegagalan terciptanya intersubjektivitas.

Adam berdebar-debar menahan napas tanpa tahu bahwa pemandangan yang menantinya di balik helai-helai pakaian itu amatlah tak terduga. Di balik lensa binokuler terlihat: tanpa pakaian, perempuan itu berdiri di depan jendela persegi panjang yang menghadap ke arah jendela kecil di kamar si anak lelaki (Oday, 2024: 49).

Kutipan tersebut juga dapat dipahami dalam kerangka kegagalan mencapai *thirdness* dalam pemikiran Jessica Benjamin. Menurut Benjamin (2017), *thirdness* merujuk pada ruang relasional yang memungkinkan dua individu hadir sebagai subjek yang saling mengakui. Ruang tersebut terbentuk ketika masing-masing pihak mampu menyadari keberadaan yang lain sebagai subjek yang memiliki kehendak, batas, dan otonomi. Hal tersebut merupakan *male gaze* yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang aktif, sementara perempuan diposisikan sebagai objek pasif. Sistem tersebut berasal dari ideologi patriarki yang menilai perempuan dari aspek daya tarik fisik semata, terutama pada bagian tubuh tertentu, sebagai bentuk hiburan bagi laki-laki (Wahyudi & Yuliyanto, 2025). Kondisi tersebut tentu merugikan tokoh Eva yang dijadikan objek bagi Adam karena tidak memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri.

Pada kutipan tersebut, Adam mengamati Eva secara diam-diam melalui binokuler ketika Eva sedang berada tanpa pakaian di depan jendela. Tindakan mengintip tersebut menunjukkan bahwa Adam

menempatkan dirinya sebagai subjek yang aktif melihat, sementara Eva diposisikan sebagai objek yang dilihat. Situasi tersebut tidak membuka ruang bagi relasi timbal balik karena Eva tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Dalam kondisi ini tidak ada interaksi kedua pihak saling mengakui keberadaan satu sama lain sebagai subjek.

Kondisi tersebut memperlihatkan relasi yang masih terjebak dalam pola *doer–done-to*. Adam bertindak sebagai pihak yang melakukan (*doer*), sedangkan Eva menjadi pihak yang dikenai tindakan (*done-to*). Relasi yang seperti ini tidak memberikan ruang bagi terbentuknya *thirdness* karena hubungan yang terjadi bersifat sepihak dan tidak melibatkan kesadaran bersama. *Thirdness* mensyaratkan adanya pengakuan terhadap batas dan subjektivitas pihak lain, sedangkan dalam adegan ini Adam justru melanggar batas privasi Eva dengan menjadikan tubuhnya sebagai objek pengamatan.

Tindakan Adam yang menggunakan binokuler juga memperlihatkan bahwa ia mempertahankan jarak sekaligus kontrol terhadap situasi. Adam dapat melihat Eva secara detail tanpa harus berhadapan langsung dengannya. Kondisi ini memperkuat relasi objektifikasi karena Eva tidak memiliki kesempatan untuk merespons atau menegosiasikan posisinya sebagai subjek. Akibatnya, relasi yang terbentuk tidak menghasilkan ruang dialogis yang menjadi prasyarat bagi munculnya *thirdness*.

Kutukan Eva Merepresentasikan Perlawanan Sekaligus Ekspresi Kegagalan Pengakuan Subjek Perempuan dalam Sistem Patriarki

Ketika pengakuan gagal terjadi, yang dilakukan Eva adalah dilakukan dengan melakukan kutukan. Adegan kutukan ini dalam kerangka pemikiran Benjamin dapat dimaknai juga sebagai bentuk kegagalan intersubjektivitas. Benjamin menjelaskan bahwa relasi yang sehat antara dua individu seharusnya berada dalam kondisi intersubjektif, yaitu ketika kedua pihak saling mengakui sebagai subjek yang otonom (*mutual recognition*). Namun dalam sistem patriarki, relasi ini sering berubah menjadi relasi dominasi, di mana satu pihak menjadi subjek yang berkuasa dan pihak lain direduksi menjadi objek.

Adam terjaga, diikuti sensasi sesuatu menyembur dari bawah tubuhnya. Ketika dia membuka mata, tak ada satu pun di atasnya, tak ada Tante Eva di kamarnya. Adam bangun dan memelortkan celana untuk membersihkan diri (Oday, 2024: 81).

Rasa sakit tiba-tiba menyengat, membuatnya harus berhati-hati dan penuh pertimbangan saat mengeluarkan satu demi satu kelopak yang telah lumus dan lempem oleh air maninya. (Oday, 2024: 81)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eva mengutuk Adam dengan memberikan sakit yang luar biasa di kemaluan Adam. Eva hadir melalui mimpi basah yang dialami Adam. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami Adam tidak sekadar peristiwa biologis semata yang berupa mimpi basah, tetapi juga menjadi medium hadirnya kutukan Eva yang memunculkan rasa sakit pada tubuh Adam. Sensasi sakit yang tiba-tiba muncul pada kemaluan Adam menandakan bahwa tindakan Eva bekerja pada tubuh laki-laki yang sebelumnya menjadi sumber dominasi dan objektifikasi. Kutukan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tindakan yang diarahkan pada pusat kekuasaan maskulin.

Perasaan tak nyaman itu bertahan berhari-hari, membuatnya memilih melewatkan banyak waktu di tempat tidur. Kadang-kadang, rasa sakit mereda hingga ada saat-saat dia tak menyadarinya sama sekali. (Oday, 2024: 82)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa sakit yang dialami Adam tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga mengandung dimensi psikologis dan simbolik yang kuat. Rasa nyeri yang datang dan pergi menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam tubuh dan kesadaran Adam, seakan-akan selalu dihantui kutukan yang melekat padanya. Ketidakmampuan Adam untuk beraktivitas secara normal, hingga memilih berdiam di tempat tidur, menandakan melemahnya posisi subjek laki-laki yang sebelumnya diasosiasikan dengan kekuatan dan kontrol.

Situasi tersebut juga menunjukkan relasi antara Eva dan Adam tidak pernah mencapai kondisi intersubjektivitas. Relasi yang intersubjektif menuntut adanya *mutual recognition*, yakni pengakuan timbal balik bahwa masing-masing individu adalah subjek yang memiliki kehendak dan otonomi. Kutukan yang dilakukan Eva dapat dipahami sebagai respons terhadap kegagalan pengakuan tersebut. Kondisi Adam dan Eva tidak berada dalam relasi yang saling mengakui, Eva mengekspresikan perlawanan melalui tindakan yang bersifat destruktif. Rasa sakit yang dialami Adam bagian tubuh yang berkaitan dengan hasrat seksual menunjukkan upaya simbolik Eva untuk melawan posisi dominan laki-laki. Relasi keduanya justru bergerak dalam siklus kekuasaan, dominasi, dan pembalasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya pengakuan timbal balik, relasi antara laki-laki dan perempuan akan selalu berpotensi jatuh pada pola relasi yang penuh konflik.

“Bagaimana mungkin ini Adam anak kita? Kamu jelas tidak pernah mengenal anakmu sendiri,” Sara hampir tergoda ingin menjambak rambutnya sendiri. Atau rambut suaminya. Ia mulai frustrasi. Ia percaya walaupun Adam harus kembali dalam wujud tumbuhan, seperti para korban lain, anak itu setidaknya muncul dalam wujud pohon pinus, misalnya, atau pohon cemara atau pohon akasia atau pohon bonsai atau pohon kersen yang ringkih dan berulat juga boleh. “Yang pasti bukan pohon entah apa berwujud penis jahanam ini.” (Oday, 2024: 189).

Makna kutukan pada kutipan di atas dipahami sebagai konsekuensi dari kegagalan pengakuan timbal balik. Perempuan tidak diakui sebagai subjek yang memiliki kehendak dan pengalaman sendiri, melainkan diposisikan sebagai objek hasrat laki-laki. Akibatnya, hubungan yang seharusnya bersifat timbal balik berubah menjadi hubungan subjek dan objek yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan. Menurut Benjamin, kondisi tersebut menunjukkan runtuhnya kemungkinan *mutual recognition*, sehingga relasi gender terjebak dalam pola dominasi dan subordinasi. Kutukan dapat ditafsirkan sebagai kegagalan intersubjektivitas dalam relasi gender yang tidak setara: perempuan tidak memperoleh pengakuan sebagai subjek, sementara laki-laki mempertahankan posisinya sebagai pusat pengalaman dan kuasa. Kondisi tersebut yang membuat relasi menjadi tidak setara dan melanggengkan struktur patriarki.

Novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday tidak menghadirkan *surrender* atau relasi yang diungkapkan menurut Jessica Benjamin. Relasi Adam dan Eva tidak memungkinkan terjadinya *surrender* karena tidak adanya bentuk pengakuan timbal balik dan *thirdness*. Justru yang terjadi sebenarnya adalah *submission* dalam bentuk ketundukan paksa terhadap struktur patriarki. Ketika *submission* tersebut tidak

lagi dapat terjadi, Eva melakukan perlawanan melalui kutukan sebagai bentuk suara yang muncul ketika hubungan tidak lagi menyediakan ruang dialog untuk mencapai kesetaraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, relasi antara Adam dan Eva dalam novel *Duri dan Kutuk* merepresentasikan pola *doer/done-to* yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan dan perempuan sebagai objek yang dikenai tindakan. Objektifikasi terhadap tubuh Eva menjadi dasar terbentuknya relasi kuasa yang timpang, sehingga menghilangkan kemungkinan hadirnya pengakuan timbal balik. Relasi tersebut menunjukkan kegagalan mencapai intersubjektivitas karena Eva tidak pernah diakui sebagai subjek yang otonom, melainkan terus direduksi sebagai objek hasrat dan pengamatan. Kondisi ini juga menutup terbentuknya ruang *thirdness* sebagai relasi yang setara dan dialogis. Kutukan Eva dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki sekaligus ekspresi dari kegagalan pengakuan terhadap subjektivitas perempuan. Tindakan tersebut bukan menghadirkan relasi yang setara, melainkan memperlihatkan siklus dominasi dan pembalasan akibat tidak adanya *mutual recognition*.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan perspektif teori lain, seperti feminisme eksistensial atau feminisme poststrukturalis, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi perempuan dalam karya sastra. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan membandingkan karya sastra lain yang mengangkat tema serupa untuk melihat pola objektifikasi dan relasi kuasa secara lebih komparatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi kritis dalam memahami isu ketidaksetaraan gender serta mendorong kesadaran akan pentingnya relasi yang setara dan saling mengakui antara laki-laki dan perempuan. Bagi penulis karya sastra, diharapkan dapat menghadirkan representasi perempuan yang lebih beragam dan tidak terjebak dalam pola objektifikasi yang melanggengkan perspektif patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti
- Amanah, D. A., Nurbayani, S., Komariah, S., & Nugraha, R. A. (2023). Dinamika peran perempuan Sunda dalam kepemimpinan politik era modern. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2), 416-421.
- Amanda, A., & Nugroho, B. A. (2024). Perlawanan Tokoh Utama Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(3), 330-342.
- Benjamin, J. (1988). *The bonds of love: Psychoanalysis, feminism and the problem of domination*. Pantheon Books
- Benjamin, J. (2017). *Beyond doer and done to: Recognition theory, intersubjectivity and the third*. Routledge.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fiantika, F. R. (2022). 1.6 Tujuan penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 12, 12.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.

*Objektifikasi dan Kegagalan Intersubjektivitas dalam Novel "Duri dan Kutuk" Karya Cicilia Oday:
Kajian Feminis Psikoanalisis*
(Iktisah, et al.)

- Güler, M., & Kurtuluş, G. (2025). From Fairytale to Cinema: Subject and Location in Little Red Riding Hood and Hard Candy Masaldan Sinemaya: Kırmızı Başlıklı Kız ve Hard Candy'de Özne ve Konum. *Folklor/Edebiyat*, 31(122).10.22559/folklor.3874
- Kartika, Y., Sofia, N., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Objektifikasi Foto Selfie Perempuan Pada Akun Instagram@ dd. id. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 1075-1089.
- Maryam, A., Siregar, E. F., & Taufiq, M. (2024). Problem Objektifikasi Wanita di Media Sosial: Tinjauan Kritis Konsep Gender: The Problem of Objectification of Women in Social Media: A Critical Review of the Concept of Gender. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 2(2), 236-250.
- Meilani, R. A., & Ahmadi, A. (2025). Perlawanan Terhadap Patriarki dalam Film Perempuan Berkalung Sorban: Analisis Psikologi Feminisme. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1), 1-12.
- Molina, L. (2022). "What Happened to The Heirs of Oedipus?" Classical Reception and Critics to Psychoanalysis in Judith Butler's reading of Antigone. *Agora-Estudios Classicos Em Debate*, 24, 429-449.
- Murdaningrum, S. W., & Prasetyo, A. (2023). Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata. *Cross-border*, 6(2), 1214-1236.
- Oday, C. (2024). *Duri dan kutuk*. Gramedia Pustaka Utama
- Osińska, D. (2022). Mothers and Daughters: An Exploratory Look into Dora Greenwell's Revisions of Persephone. *New Horizons in English Studies*, 7(1), 45-58.
- Prasetyo, A. (2023). Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata. *Cross-border*, 6(2), 1214-1236.
- Rohim, D. N., & Agusta, R. (2025). Objektifikasi Perempuan Di Media Sosial Pada Akun@ Bidadarimikomyk Melalui Perspektif Nussbaum. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(1), 220-232.
- Sardi, E. T., Zakiah, L., Erwandi, A. M. A., Khairunisa, W., & Masayu, N. O. (2025). Analisis Objektifikasi Seksual dan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(2), 269-279. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i2.10>
- Sari, F. K., Hidayat, M. T., & Nucifera, P. (2026). Kajian Feminisme dalam Buku Perempuan dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih Karya Reni Nuryanti. *Jurnal Samudra Bahasa*, 10(1), 29-38.
- Wahyudi, A. P. K., & Yuliyanto, A. (2025). Objektifikasi Perempuan pada Musik Bergener R&B: Analisis Semiotika John Fiske. *Jurnal Sapala*, 12(3), 35-49.